

II. TINJAUAN PUSTAKA

A.1 Tinjauan Mengenai Orang Tua

A.1.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut I.P. Simanjuntak adalah ayah dan ibu dari anak-anaknya. (I.P. Simanjuntak. 1983:7). Selain itu, menurut Vembriarto (1993:33) keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (nuclear family), dan di dalam keluarga orang tua merupakan tokoh-tokoh inti yang bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga.

Menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah “setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan bapak dan ibu”. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “orang tua adalah ayah dan ibu kandung.” Kamus Besar Indonesia (1990:629).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah setiap yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ayah dan ibu kandung dari anak-anak.

A.1.2 Fungsi Orang Tua

Jika kita ingin melihat fungsi orang tua, maka hal itu dapat kita lihat pada fungsi keluarga pada umumnya, karena pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (nuclear family), dan di dalam keluarga orang tua pun merupakan tokoh-tokoh inti yang bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. (S.T Vebriarto, 1993:33).

Pada dasarnya ada 8 fungsi orang tua, yaitu :

1. Fungsi Afektif
2. Fungsi Sosialisasi
3. Fungsi Pendidikan
4. Fungsi Rekreasi
5. Fungsi Religius
6. Fungsi Proteksi
7. Fungsi Ekonomi
8. fungsi Biologik

Berdasarkan 8 fungsi orang tua tersebut, Pada dasarnya kita memang dapat membedakan antara satu fungsi dengan fungsi lainnya, akan tetapi kita tidak dapat melepaskan dan memisahkan. Serta sulit untuk menyebutkan fungsi mana yang paling utama, karena masing-masing fungsi tersebut sama pentingnya. Dalam situasi tertentu mungkin fungsi a yang dirasa lebih diperlukan, sedangkan dalam situasi yang lain mungkin fungsi b yang dirasa lebih menonjol dari yang lain. M.I. Soelaiman (1994:84).

Dengan demikian maka urutan penulisan fungsi-fungsi orang tua di atas bukan menjadi rujukan bahwa fungsi orang tua yang berada di atas lebih utama dari fungsi-fungsi orang tua yang berada dibawahnya.

A.1.2.1. Fungsi Efeksi

Dalam keluarga terjalin hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai dasar cinta kasih dan hubungan efeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. (S.T. Vembriarto, 1993:38).

Fungsi efeksi ini merupakan salah satu fungsi orang tua yang sangat penting karena pada dasarnya fungsi ini tidak terdapat pada institusi sosial yang lain, hal ini sesuai dengan pendapat S.T Vembriarto bahwa, “dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, sesuasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lainnya”.

Sementara itu mengenai fungsi afeksi orang tua ini, M.I. Soelaiman berpendapat, “fungsi afeksi adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan perasaan dengan anak-anaknya yang dilandasi dengan cinta kasih.” (M.I. Soelaiman, 1994:95).

Dalam pelaksanaannya fungsi afeksi ini M.I. Soelaiman mengatakan, “Tulah yang memainkan peranan amat penting, akan tetapi tidak berarti bahwa fungsi ini hanya dapat dihidupkan oleh ibu, ayah pun bisa melaksanakan fungsi ini, namun dalam hal ini ibu menduduki tempat istimewa karena (sebagai seorang wanita) ibu pada umumnya mempunyai perasaan halus.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi afeksi orang tua adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan yang dilandasi dengan perasaan cinta kasih terhadap anak-anaknya.

A.1.2.2. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial, (Robert M.Z. Lawang, 1985:38)

Berdasarkan definisi tentang sosialisasi tersebut, terlihat bahwa betapa pentingnya sosialisasi bagi seseorang. Begitu pula dengan anak-anak, anak memerlukan sosialisasi agar dapat berpartisipasi secara kolektif dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal tersebut adalah tugas orang tua untuk melaksanakan fungsi ini. Hal tersebut ditegaskan oleh S.T. Vembrianto, “fungsi sosialisasi ini menunjuk pada peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak

mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Selain itu, istilah sosialisasi itu tidak diartikan sebagai pencelupan dan peleburan anak dalam kehidupan dan nilai sosial begitu saja dan menjadikan sebagai semacam gigi dari roda masyarakat, melainkan lebih dalam arti membantu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sosialisasi orang tua adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga dimana anak mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi secara efektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

A.1.2.3. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak. Fungsi pendidikan ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang menyadari upaya pendidikan itu, pengarahannya dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarannya, serta pengayaan wawasannya. (M.I. Soelaiman, 1994 : 85)

Pelaksanaan fungsi pendidikan merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan, yang mengundang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Besarnya harapan bahwa anak akan tergugah untuk bersungguh-sungguh dalam menerima pendidikan itu, apabila dalam menghayati iklim pendidikan itu anak dapat melihat isi pendidikan terpancar pada diri pendidik, dengan kata lain pendidik itu merealisasikan norma-norma yang diakuinya dan dengan demikian memberikan contoh dan teladan mengenai apa yang hendak dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, sehingga mengundang anak untuk menghayati tujuannya, disertai penataan iklim keluarga fisik, sosial, maupun psikologi yang memadai. (M.I. Soelaiman, 1994:85-86)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi orang tua yang penting adalah fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan orang tua adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya, antar lain menyangkut pelaksanaannya, penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, menyediakan dana dan sarannya, serta pengayaan wawasannya.

A.1.2.4. Fungsi Rekreasi

Rekreasi adalah mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bukan pekerjaan rutin akan tetapi hal yang sifatnya santai dan merupakan hiburan yang bermanfaat. (Soerjono Soekanto, 1989:1).

Rekreasi hendaknya tidak diartikan seolah-olah harus di lakukan kegiatan berpesta pora secara terus-menerus, rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah, ditempat hiburan, karena rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota-anggota keluarga, dimana hubungan antara anggota-anggota keluarga bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai sangat diperlukan oleh setiap anggota keluarga. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman kepada anggota-anggota keluarga, dimana segalanya dirasakan serta kaku dan tegang serta menimbulkan kesan angker adalah hal yang tidak diinginkan maka rumah tidak dirasakan sebagai pangkalan dari mana mereka bertolak dan kemana mereka kembali, tidak dihayatinya sebagai suasana di mana mereka merasa terlindung, melainkan sebagai semacam terminal dimana mereka berhenti sebentar untuk kemudian pergi lagi meninggalkannya atau rumah akan tampil sebagai museum,

Mengingat begitu pentingnya fungsi rekreasi diatas maka sebagai anggota keluarga yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, anak-anak tentu saja sangat membutuhkan suasana rekreasi seperti diatas, untuk itu sebagai tokoh inti yang bertanggung jawab terhadap keluarga, maka orang tua berkewajiban untuk melaksanakan fungsi rekreasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi rekreasi orang tua adalah fungsi orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, tenang, menghibur serta bermanfaat bagi anak-anaknya guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

A.1.2.5. Fungsi Religius

Orang tua sebagai penanggung jawab dan tokoh inti di dalam keluarga mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengenalkan anak-anaknya kepada nilai-nilai agama, sekaligus menanamkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka hal ini, orang tua mempunyai fungsi religius terhadap anak-anaknya. Mengenai fungsi religius terhadap anak-anaknya, M.I. Soelaiman berpendapat,

“Orang tua mempunyai fungsi religius artinya bahwa orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak-anaknya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya untuk

mengabdikan sang pencipta, menuju ridha-nya. Berarti yang diharapkan adalah bukan sekedar orang yang serba tahu tentang kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.” (M. I. Soelaiman, 1994:99)

Selanjutnya M.I. Soelaiman mengatakan,

“Untuk melaksanakan dalam rangka kehidupan beragama, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu, terlebih dahulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh anak-anaknya dan mengundang mereka kearah pertemuan dengan kepercayaan sebagai landasan dan cara hidup dalam lingkungannya sendiri.” (Ibid).

Jadi dengan demikian maka fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak-anaknya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan untuk mengabdikan sang pencipta menuju ridha-nya.

A.1.2.6. fungsi Proteksi Atau Perlindungan

Keterlindungan baik fisik maupun sosial sangat diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan bebas dan dengan perasaan yang aman. Dalam hal ini, maka salah satu tanggung jawab yang dipikul dan harus dilaksanakan oleh orang tua adalah menciptakan keterlindungan bagi anak-anaknya. Dengan demikian maka terhadap hal ini orang tua mempunyai fungsi proteksi atau perlindungan terhadap anak-anaknya. Mengenai fungsi proteksi atau perlindungan ini S.T Vebriarto

berpendapat, “orang tua berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya.

Sementara itu tentang maksud pemberian perlindungan orang tua terhadap anak-anaknya, M.I. Soelaiman berpendapat, “maksud memberikan perlindungan adalah agar anak-anaknya merasa aman”. Apabila mereka merasa aman maka mereka dapat melakukan penjelajahan atau eksplorasi terhadap lingkungannya sebagai mana diharapkan fungsi sosialisasi anak.

Pada pelaksanaannya, nilai suatu lindungan yang diberikan tidak saja dilihat dari sudut lindungannya sendiri (dalam bentuk apa lindungan yang diberikan itu) materi dan kualitas serta frekuensinya, melainkan lebih-lebih tergantung pada iklim perasaan yang menyertai pemberian perlindungan itu, kesungguhan pemberian lindungan tersebut dan penerimaan atau persepsi terhadap lindungan itu oleh pihak yang dilindunginya. Suatu lindungan yang dipaksakan, perlindungan yang tanpa dipahami maksud dan makna oleh anak, ataupun perlindungan yang tanpa diharapkan, tidak akan dirasakan sebagai perlindungan, melainkan mungkin diterima sebagai tekanan yang didesakan dari luar terhadap dirinya. Oleh karena itu maka di dalam memberikan perlindungan, diperlukan kesepahaman kedua belah pihak, maka dalam melaksanakan fungsi perlindungan ini orang tua bertindak sebagai pemberi pelayanan atau bantuan kepada anak, sedangkan dari pihak anak diperlukan kesediaan untuk menerimanya. (Ibid).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, fungsi proteksi atau perlindungan orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi

orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya agar mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan perasaan terlindung, dengan perkataan lain anak akan merasa aman.

A.1.2.7. Fungsi Ekonomi

Pada dasarnya anak-anak mempunyai kebutuhan ekonomi seperti halnya orang dewasa, tetapi karena mereka umumnya belum bekerja maka pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka tersebut adalah tanggung jawab orang tua. Dengan kata lain, terhadap hal ini orang tua mengemban suatu fungsi yaitu fungsi ekonomi terhadap anak-anaknya. Sementara itu menurut Zakiah daradjat mengatakan, “fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan anak-anaknya dan selain itu menurut M.I. Soelaiman mengatakan, “fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, serta pembelanjaan dan pemanfaatannya.

Pada dasarnya ayahlah yang bertugas mencari nafkah bagi keluarga, sedangkan ibu bertugas mengelola serta memanfaatkannya,ikan akan tetapi bukan berarti bahwa ibu tidak dibenarkan menggali sumber penghasilan yang perlu diperhatikan bahwa walaupun ibu turut membantu ayah dalam menggali sumber penghasilan, namun tanggung jawab pengadaan nafkah keluarga tetap berada di tangan ayah. (Ibid).

Jadi dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan anak-anaknya.

A.1.2.8. fungsi Biologik

Masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat di katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut masyarakat. Jadi keluarga dapat menganggap dirinya adalah sentral dari seluruh masyarakat. (Khairudin H. 1989:34).

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, dimana di dalam keluarga anak-anaknya dilahirkan oleh orang tuanya jadi dalam hal ini orang tua mengemban suatu fungsi yaitu fungsi biologik. Terhadap fungsi biologik orang tua, maka menurut S.T. Vembriarto mengatakan, “keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, Fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak-anaknya. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.” dan, “Sementara itu M.I Soelaiman mengatakan, “salah satu dasar terbentuknya keluarga adalah untuk meneruskan keturunan, untuk itu maka fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak-anaknya sebagai penerus keturunan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, fungsi orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua melahirkan anak-anaknya sebagai penerus keturunan.

A.1.3 Fungsi Orang tua Terhadap Anak-Anaknya Yang Berusia Remaja

Melihat dari pengertian fungsi biologik orang tua yaitu fungsi orang tua melahirkan anak-anaknya sebagai penerus keturunan, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tersebut dilaksanakan orang tua sebelum anak-anaknya lahir, sedangkan setelah anak-anaknya lahir, maka tugas orang tua adalah melaksanakan tujuh fungsi lainnya yaitu fungsi efeksi, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, religius, proteksi dan ekonomi.

Terhadap anak-anaknya yang berusia remaja, pada dasarnya orang tua tetap mempunyai tugas melaksanakan tujuh fungsi yang tersebut di atas. Beranjak dari definisi tentang fungsi orang tua seperti yang telah dijelaskan di muka, maka dapat ditarik pengertian tentang fungsi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja seperti yang terlihat di bawah ini.

A.1.3.1. Fungsi Efeksi Orang Tua Terhadap Anak-Anaknya Yang Berusia Remaja

Fungsi afeksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan sosial penuh dengan kemesraan yang dilandasi dengan perasaan cinta kasih terhadap anak-anaknya yang berusia remaja.

A.1.3.2. Fungsi Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak-anaknya Yang Berusia Remaja

Fungsi sosialisasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang berusia remaja melalui interaksi dalam keluarga di mana anak-anaknya tersebut mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat, agar dapat berpartisipasi secara efektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

A.1.3.3 Fungsi Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya yang berusia remaja, antara lain menyangkut pelaksanaannya, penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, serta penyediaan dana dan sarananya.

A.1.3.4. Fungsi Rekreasi Orang tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi rekreasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur, serta bermanfaat bagi anak-anaknya yang berusia remaja guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

A.1.3.5. Fungsi Religius Orang Tua Terhadap Anak-anaknya Yang Berusia Remaja

Fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak-anaknya yang berusia remaja kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kependudukan sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya untuk mengabdikan Sang Pencipta, menuju ridha-Nya.

A.1.3.6. Fungsi Proteksi Orang Tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi proteksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya yang berusia remaja agar mereka dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan perasaan terlindungi, dengan perkataan lain merasa aman.

A.1.3.7. Fungsi Ekonomi Orang Tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan anak-anaknya yang berusia remaja.

A.2 Tinjauan Mengenai Remaja

A.2.1 Pengertian dan Batas Usia Remaja

Remaja adalah usia transisi, dimana seorang individu telah meninggalkan masa kanak-kanaknya yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh dengan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat dimana ia hidup. (Zakiah Daradjat, dalam Sofyan S. Willis, 1991:22). Sementara itu Y. Bambang Mulyono mengatakan, “Remaja adalah dimana seorang berada dalam usia 13-21 tahun.” (Y. Bambang Mulyono, 1986:10).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, remaja adalah seorang individu yang sedang berada pada masa transisi atau masa peralihan, dimana ia telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat dimana ia hidup. Dalam penelitian ini, remaja yang diminta pendapatnya adalah remaja yang berusia 15-19 tahun, karena usia 15-19 tahun sesuai dengan rentang usia pada populasi penelitian, yaitu siswa yang duduk di kelas I dan II SMK Diponegoro Tanjung Bintang.

A.2.2 Ciri-ciri Remaja

Untuk mengetahui mengenai remaja lebih jauh, maka perlu dikemukakan mengenai ciri-ciri dari seseorang yang disebut remaja. Ciri-ciri remaja menurut Soerjono Soekanto adalah:

1. Perkembangan fisik yang sangat pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal ini secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga pengertian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.

6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak terlalu sama dengan kaidah dan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa. (Soerjono Soekanto, 1990:52).

Sementara itu Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa berpendapat, “Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti seorang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak, karena itu sering terlihat pada mereka adanya:

1. Kegelisahan adalah keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
2. Pertentangan adalah pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua.
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.
4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.

5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.
6. Mengkhayal dan berfantasi merupakan banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungannya, sehingga jalam keluar yang diambil mereka adalah berkhayal dan berfantasi.
7. Aktifitas berkelompok dimana keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.” (Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa 1984:82-87).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri remaja secara umum adalah adanya perkembangan fisik yang pesat, mempunyai berbagai keinginan antara lain keinginan untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa, keinginan untuk berkelompok, keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, keinginan terhadap sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, keinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah alam sekitarnya, mulai memikirkan kehidupan secara mandiri baik secara sosial ekonomis maupun politis, adanya perkembangan taraf intelektualitas, serta mengkhayal dan berfantasi.